



Pakansi

Tumplak Wajik, mengawali pembuatan gunungan

Upacara Tumplak Wajik merupakan upacara untuk mengawali pembuatan gunungan Keraton Jogja. Upacara dilaksanakan Panti Pareden Halaman Kemagangan dan diselenggarakan 2 hari menjelang dikeluarkannya gunungan.

Upacara yang disertai dengan persembahan aneka sesajian ini merupakan bentuk upacara selamatan untuk menolak berbagai kemungkinan gangguan selama berlangsungnya proses pembuatan Gunungan. Pada jaman dahulu, upacara ini harus disaksikan oleh salah seorang pembesar atau pengageng keraton yang menjadi utusan Sultan.

Para abdi dalem Keraton yang khusus bertugas dalam pembuatan Gunungan pun harus dalam keadaan suci dan mematuhi berbagai pantangan, termasuk kewajiban untuk melakukan puasa dan sejumlah ritual tertentu terlebih dahulu. Namun seiring dengan perkembangan zaman, sejumlah tradisi ritual tampaknya semakin disederhanakan.

Upacara Tumplak Wajik diutamakan pada pembuatan Gunungan Wadon yang menjadi simbol kesuburan dalam proses penciptaan. Sesaji untuk



HARIAN JOGJA/IST

membuat gunungan ini juga berkaitan dengan wanita seperti cermin, sisir, bedak dan sejenisnya. Selain itu juga ada kain dengan motif kuno bernama Bangun Tulak, yang dipercaya memiliki kekuatan magis untuk menolak bala.

Upacara Tumplak Wajik selalu disertai dengan iringan musik kothekan atau gejogan, berupa bebunyian yang ditimbulkan dengan cara menabuh lesung dan kenthongan dengan irama khas tertentu seperti Gendhing Lompung Keli, Tunhung Setan dan Owawal. Semua bermakna pengusiran kekuatan jahat.

Dalam setahun, Keraton menyelenggarakan tiga kali upacara Garebeg, namun Upacara Tumplak Wajik ini hanya diselenggarakan 2 kali, yakni Besar dan Mulud saja. (ZUH/Berbagai sumber)

Yogyakarta

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Per	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 Desember 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005